

**Peningkatan Kompetensi Guru dalam Mengembangkan
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013
melalui *Supermilan Binter* di MTs Kabupaten Sleman**

Nur Hasanah Rahmawati
MTs Negeri 6 Sleman

email:
atikjogja.rahmawati@gmail.com

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru di madrasah kabupaten Sleman dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis Kurikulum 2013 melalui “SUPERMILAN BINTER” yaitu supervisi akademik berkelanjutan dengan bimbingan individual terprogram. Makalah ini merupakan ide atau gagasan yang dapat diterapkan bagi guru-guru yang telah dan sedang menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kabupaten Sleman. Aktifitas ini membutuhkan waktu 4 minggu untuk menyelesaikan seluruh program. Program SUPERMILAN BINTER terbagi menjadi 4 fase (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut) dalam bentuk; membangun hubungan, bekerja ke arah tujuan, menentukan akhir tindakan, mengembangkan masa depan. Target dari SUPERMILAN BINTER ini adalah peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kurikulum 2013. Berdasarkan teori yang ada, SUPERMILAN BINTER ini dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Supermilan Binter, RPP Berbasis Kurikulum 2013

Pendahuluan

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, seorang guru harus mampu menyusun persiapan pembelajaran dengan baik. Tanpa persiapan yang matang, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal.

Idealnya, semua guru dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik, terutama rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Menurut Soedijarto (2008:146), dalam mengembangkan program pembelajaran seperti RPP dengan baik, guru hendaknya: (1) merancang model pembelajaran yang relevan dengan topik dan tujuan kurikulum; (2) memilih bahan belajar; (3) memilih media belajar yang sesuai; (4) merancang bentuk interaksi belajar antar peserta didik; dan (5) merancang program evaluasi. Dengan demikian, guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran.

Selain itu, dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, tentang Standar Proses menjelaskan bahwa Standar proses merupakan proses pembelajaran pada satuan pendidikan yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sehingga konsekuensinya guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatunya terkait dengan proses pembelajaran di kelas supaya berjalan efektif.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting sebelum pelaksanaan pembelajaran, yang merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Perencanaan pembelajaran tersebut dituangkan ke dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan yang berupa Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kompetensi guru dalam merancang pembelajaran menuntut guru harus mampu merumuskan sendiri komponen-komponen yang ada dalam RPP.

Setidaknya ada empat indikator yang menunjukkan lemahnya guru dalam mengembangkan RPP tersebut. *Pertama*, masih ditemukan adanya guru yang belum mampu merancang RPP kurikulum 2013 sebagaimana yang diharapkan, bahkan sebagian dari guru di Madrasah tidak membuat RPP. Disebabkan sebagian guru ada yang belum memahami penyusunan RPP yang tepat meskipun diantara mereka sudah pernah mengikuti diklat implementasi Kurikulum 2013. Sementara menurut penuturan beberapa guru terutama guru di madrasah swasta, sebagian

dari mereka belum pernah mengikuti diklat. Sehingga dalam prakteknya, RPP yang dikumpulkan hanya sebatas untuk memenuhi tugas administrasi, diantaranya masih mengadopsi RPP orang lain atau *copy paste* dari internet.

Kedua, RPP yang dibuat tidak memenuhi komponen yang diperlukan, misalnya tidak ada komponen tujuan pembelajaran; komponen penyusunan dan pengembangan RPP pada soal, rancangan penyusunan dan pengembangan RPP tidak dilengkapi dengan skor dan kunci jawaban, dan sebagainya. Juga ditemukan pada langkah-langkah pembelajaran yang dibuat masih terlalu umum. *Ketiga*, sebagian besar guru dalam pembuatan RPP hanya untuk semester ganjil saja, mereka tidak membuat RPP sampai semester genap. Hal ini dimungkinkan karena jadwal supervisi biasanya tidak terealisasi pelaksanaannya pada semester genap, dikarenakan berbagai kendala terkait program madrasah yang padat, sehingga mereka kurang termotivasi dalam menyusun RPP hingga tuntas. *Keempat*, kewajiban seorang guru menyusun RPP sendiri banyak diabaikan. Kemauan yang rendah sebagian disebabkan longgarnya dari pertanggungjawaban guru menyusun RPP oleh kepala madrasah maupun pengawas madrasah. Sebagian lagi guru tidak menyadari akan pentingnya perencanaan sebelum proses pembelajaran, bahwa selama ini guru dalam melakukan proses pembelajaran hanya menjadikan buku sebagai acuan.

Terlebih adanya Kurikulum 2013 revisi 2017 menuntut guru harus mampu: (1) Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan muatan keterampilan abad 21, (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*), penguatan pendidikan karakter (PPK) dan literasi dalam pembelajaran; (2) Mempraktikkan pembelajaran dan penyusunan dan pengembangan RPP Higher Order Thinking Skills (HOTS). Dengan demikian, diperlukan adanya kreatifitas dari guru untuk dapat menyusun dan mengembangkan RPP secara utuh sebagaimana karakteristik kurikulum 2013 revisi 2017.

Kenyataan yang ada di madrasah Kabupaten Sleman, dijumpai bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 yang disusun oleh guru-guru masih belum memenuhi standar. Hal ini disebabkan salah satunya karena ketidakpahaman guru-guru dalam menyusun RPP K-13. Ditambah lagi kurangnya “sentuhan” dari atasan baik kepala madrasah, pengawas ataupun pihak terkait untuk membimbing guru-guru secara intensif dan berkelanjutan. Jika toh sudah ada kegiatan diklat atau bimtek, namun kegiatan tersebut berhenti setelah bimtek selesai, belum ada pembimbingan lanjutan apalagi bimbingan individual. Sehingga kondisi guru-guru masih berada dalam taraf “kebingungan” untuk menyusun RPP secara benar.

Terhadap permasalahan di atas penulis menyadari perlunya peningkatan pembinaan berupa pendampingan berkelanjutan bagi guru untuk menyusun dan mengembangkan RPP kurikulum 2013 revisi 2017 secara individual terprogram, dengan jadwal yang sudah ditentukan. Lebih lanjut kondisi di atas menggugah penulis untuk mengemukakan sebuah ide/gagasan yang seyogyanya dilakukan oleh atasan, baik kepala madrasah atau pengawas madrasah, yaitu SUPERMILAN BINTER, yang merupakan kepanjangan dari supervisi akademik berkelanjutan dengan bimbingan individual terprogram.

Kompetensi Guru

Menurut Muhaimin (2004: 151) kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. McAhsan (1981: 45), dalam Mulyasa (2003: 38) mengemukakan bahwa kompetensi: *"...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors"*. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sedangkan menurut Syah (2000: 230), "kompetensi" adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen Pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional.

Dalam pembahasan ini, penulis memfokuskan pada pengembangan RPP yang merupakan salah satu bagian dari kompetensi pedagogik guru, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar peserta didik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP Berbasis Kurikulum 2013

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan jabarkan dalam

silabus (Mulyasa, 2007: 212). Menurut Ginting (dalam Fadlillah, M., 2014: 144) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan skenario pembelajaran yang menjadi pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran. Selanjutnya Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Jadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik, madrasah, dan daerah.

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, komponen RPP berbasis Kurikulum 2013 terdiri dari 1) identitas madrasah yaitu nama satuan pendidikan; 2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; 3) kelas/semester; 4) materi pokok; 5) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; 6) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; 7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; 8) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; 9) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai; 10) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; 11) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; 12) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan 13) penyusunan dan pengembangan RPP hasil pembelajaran.

Sedangkan prinsip-prinsip penyusunan RPP berbasis Kurikulum 2013 menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah adalah sebagai berikut: 1) Perbedaan individual peserta didik; 2) Partisipasi aktif peserta didik; 3) Berpusat pada peserta didik; 4) Pengembangan

budaya membaca dan menulis; 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP; 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penyusunan dan pengembangan RPP, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar; 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya; 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Supervisi Akademik

Supervisi akademik yaitu serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989, Glickman, et al, 2007). Piet A. Sahertian (2010: 19) berpendapat bahwa supervisi merupakan sebuah upaya pemberian layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok, dengan tujuan memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.

Adapun yang dimaksud dengan supervisor adalah orang yang berperan dalam memberi bantuan kepada guru-guru dengan cara menstimulir guru-guru untuk mempertahankan suasana belajar mengajar yang lebih baik. Purwanto (2014:76) mendefinisikan supervisi sebagai suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai madrasah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif. Supervisi diartikan sebagai bantuan yang berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru yang diberikan oleh pemimpin madrasah.

Teknik supervisi akademik terdiri atas dua macam, yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok. Di sini penulis memfokuskan pada teknik supervisi akademik individu dengan bentuk kegiatan pendampingan individual yang dilaksanakan terbimbing dan direncanakan materi maupun waktunya. Teknik pendampingan ini diterapkan karena menurut Eric Parsloe (dalam Modul Usaid Prioritas: *Praktik yang Baik dalam Fasilitasi dan Pendampingan*) teknik pendampingan merupakan alat pemberdayaan dan pengembangan personal yang ampuh, mserta cara yang efektif dalam menolong seseorang mengembangkan karirnya, merupakan hubungan kerja yang bermanfaat didasarkan pada sikap saling percaya dan menghormati sehingga akan terwujud tiga hal yaitu: *motivating*, *inspiring* dan *challenging*. Dengan

pertimbangan inilah maka strategi SUPERMILAN BINTER diharapkan akan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP berbasis Kurikulum 2013.

Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 melalui Supermilan Binter

Tulisan yang berupa ide/gagasan ini berangkat dari kondisi riil kompetensi guru dalam menyusun RPP berbasis Kurikulum 2013 di Madrasah Kabupaten Sleman masih rendah. Fakta ini menjadi data awal yang akan ditingkatkan melalui pemberian tindakan SUPERMILAN BINTER yaitu supervisi akademik berkelanjutan dengan bimbingan individual terprogram.

Ada beberapa alasan mengapa teknik SUPERMILAN BINTER dipilih dan diterapkan dalam penulisan ini. Di dalam modul pelatihan "*Praktik yang Baik dalam Fasilitasi dan Pendampingan*" (Usaid Prioritas, 2013) dijelaskan beberapa manfaat pendampingan dan pembimbingan: 1) Mampu meningkatkan kinerja guru dengan semangat saling belajar dan membelajarkan antara pendamping dan guru yang didampingi, 2) Mampu meningkatkan kinerja guru empat kali lebih cepat dibandingkan dengan hanya memberikan pelatihan, 3) Mampu memberikan solusi dengan lebih fokus terhadap keterbatasan yang dimiliki, dan 4) Mampu membentuk pribadi yang efektif.

Disamping itu, efektifitas SUPERMILAN BINTER dikarenakan dalam implementasinya, teknik ini memiliki keunggulan-keunggulan, antara lain: 1) berorientasi untuk membantu dan membimbing guru mengembangkan kemampuannya, memfasilitasi, berbagi sumber, memecahkan masalah, umpan balik dan refleksi yang terpisah dari evaluasi; 2) dilakukan secara humanis dalam jalinan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka, jujur, sabar, antusias, dapat diselingi dengan humor agar tidak terjadi suasana tegang; 3) ditumbuhkembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan kemampuannya; 4) dilaksanakan secara demokratis artinya supervisor tidak mendominasi tetapi lebih membangun suasana asah, asih, asuh; 5) dalam mengembangkan kemampuan guru didesain secara ofisial, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut.

Namun teknik bimbingan individual terprogram ini di samping memiliki banyak keunggulan, secara empirik ternyata ditemukan juga beberapa kekurangan, diantaranya: 1) membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan teknik pelatihan atau sejenisnya, 2) Pendamping benar-benar dituntut memiliki komitmen yang tinggi dan konsistensi, kesabaran serta

ketulusan hati yang tidak mudah dimiliki oleh sembarang orang, 3) Pendamping dituntut memiliki kecakapan interpersonal yang tinggi dan kemampuan komunikasi yang efektif. Dengan hasil kajian teoritis dan empiris yang telah terbukti tersebut, maka SUPERMILAN BINTER dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi alternatif bagi pengawas madrasah dan kepala madrasah dalam melaksanakan tugas pokok fungsinya melaksanakan supervisi akademik.

Dalam pelaksanaan teknik SUPERMILAN BINTER, maka beberapa hal perlu diperhatikan sebagai dasar pelaksanaan secara efektif:

1. Fokus Supervisi Akademik: Fokus model supervisi akademik yaitu peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan RPP dengan rancangan penyusunan, pengembangan RPP dan hand out.
2. Konsep Mentoring: Mentoring dalam model supervisi yaitu hubungan komunikasi antara mentor (orang yang berpengalaman) untuk memberikan bantuan maupun dukungan kepada mentee (orang yang kurang berpengalaman). Mentoring merupakan bentuk bantuan dari pengawas/kepala madrasah terhadap guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dalam hal pengembangan RPP. Pelaksanaan mentoring dapat dilakukan secara formal maupun informal berdasarkan kebutuhan di lapangan. Karena mentoring dalam teknik ini merupakan bimbingan secara individu sehingga bentuk pelaksanaannya dapat dilakukan berdasarkan kesepakatan antara mentor dan *mentee*. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana akrab antara mentor dan *mentee*.
3. Peran Mentor: Peran mentor menggambarkan tugas dan tanggung jawab mentor dalam mentoring. Penjelasan peran mentor bertujuan untuk memberikan pemahaman apa fungsi mentor, apa yang harus dikerjakan oleh seorang mentor dan bagaimana bertindak sebagai mentor.
4. Peran Mentee: Peran mentee adalah sebagai orang yang dibantu atau diajari oleh mentor dalam mengembangkan kompetensinya. Walaupun dalam pelaksanaannya mentee hanyalah orang yang dianggap pasif (hanya menerima ajaran maupun masukan), akan tetapi, dalam mentoring seorang mentee pun dituntut aktif dalam perencanaan, pelaksanaan maupun feedback dari mentoring dan memahami akan peran serta fungsinya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan mentor dalam menjalankan tugas serta fungsinya karena baik mentee maupun mentor sudah memiliki pemahaman akan tugas dan peran dari masing-masing.
5. Kunci Keberhasilan Mentoring: Kunci keberhasilan dari mentoring terletak pada bagaimana membangun hubungan antara mentor dan mentee, adanya

hubungan saling percaya, peduli, dan saling mendukung. Dalam membangun hubungan antara mentor dan mentee ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait fungsi dan peran dari mentor dan mentee itu sendiri antara lain: (a) menjadi pendengar yang baik; (b) menghindari sikap mendominasi; (c) kesepakatan dalam mentoring harus dilakukan dalam tindakan; (d) melakukan tinjauan kembali tentang keputusan yang diambil; (e) memberikan kesan yang baik terutama kesan pertama kegiatan; (f) menciptakan kebersamaan.

6. Tahapan Supervisi Akademik Teknik Mentoring.

Membangun Hubungan; pada tahap ini pengawas/kepala madrasah melakukan komunikasi dengan guru mata pelajaran terkait masalah, kepentingan, dan harapan. Pertanyaan yang dapat ditanyakan oleh kepala madrasah antara lain: a) ceritakan tentang diri bapak/ibu, tentang kemampuan dalam penyusunan RPP, (b) bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan RPP yang dibuat, c) apa kendala yang ada, d) bagaimana bapak/ibu mendapatkan keuntungan dari hubungan supervisi, (e) apa tujuan utama bapak/ibu dalam hubungan supervisi ini.

Bekerja ke Arah Tujuan; tahap ini merupakan proses kerjasama antara supervisor dan supervisee untuk mencapai tujuan. Bentuk kerja sama dilakukan melalui percakapan, materi tertulis, tugas dan mencoba berbagai kegiatan pembelajaran. Tahap ini lebih ditekankan pada bantuan atau bimbingan yang diberikan oleh pengawas atau kepala madrasah. Selanjutnya pengawas/kepala madrasah sebagai supervisor perlu memberikan dorongan terhadap supervisee dan merefleksikan kemajuan menuju tujuan. Supervisor dan supervisee dapat membahas: a) apa manfaat dari hubungan supervisi sampai saat ini, b) perubahan apa yang ada dalam cara penyusunan dan pengembangan RPP sebagai akibat dari hubungan supervisi, c) jika ada, jenis penyesuaian atau perubahan apa yang dibutuhkan dalam hubungan supervisi. Pada akhir tahapan ini, diharapkan supervisor telah memberikan materi atau tugas yang sesuai dengan goal setting yang dirumuskan dan berdasarkan kebutuhan guru.

Penentuan Akhir Supervisi; tahap ini merupakan tahap evaluasi yang menentukan hubungan supervisi berakhir atau dilanjutkan dengan perencanaan supervisi yang baru. Jika hasil evaluasi menunjukkan goal setting tercapai maka supervisi dapat diakhiri. Maruta et al (2013) menyebutkan keberhasilan program dengan melakukan pengukuran kemajuan. Bentuk evaluasi dilakukan oleh pengawas/kepala madrasah dengan menggunakan instrumen penyusunan dan pengembangan RPP kompetensi guru serta

melakukan wawancara tentang pelaksanaan supervisi. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh pengawas/ kepala madrasah selaku supervisor terhadap guru mata pelajaran, namun guru sebagai supervisee juga diberikan kesempatan untuk melakukan evaluasi. Bentuk evaluasi guru dengan mengisi instrumen penyusunan dan pengembangan RPP pelaksanaan supervisi dan penyusunan dan pengembangan RPP supervisor. Hasil keseluruhan evaluasi diberikan oleh pengawas/kepala madrasah kepada guru dan sebaliknya guru mata pelajaran memberikan form penyusunan dan pengembangan RPP pelaksanaan supervisi dan penyusunan dan pengembangan RPP supervisor kepada pengawas/kepala madrasah. Kedua form ini yang akan digunakan sebagai tolak ukur untuk mengakhiri supervisi.

Perencanaan Masa Depan; tahap ini merupakan bentuk tindak lanjut dari hasil evaluasi supervisi yang menunjukkan belum tercapainya goal setting. Pada tahap ini supervisor dan supervisee akan memulai dengan perencanaan masa depan (supervisi baru) dan kembali ke tahap awal. Dalam penulisan Widyasari dan Yaumi (2014) menyebutkan perlunya tindak lanjut dan evaluasi dengan mendesain kembali program pendampingan. Selanjutnya supervisor bekerja sama dengan supervisee untuk menentukan jenis dukungan yang mungkin diperlukan di masa depan. Selain itu, supervisor juga dapat menghubungkan supervisee dengan rekan-rekan lain yang dapat memberikan manfaat berupa informasi, pengetahuan lain di luar yang disediakan oleh supervisor. Hal tersebut mengacu pada model supervisi Ernawati (2014) yang menggunakan teknik pendampingan oleh guru senior. Akan tetapi model ini berfokus pada guru yang telah lulus dari pelaksanaan supervisi.

Untuk menyempurnakan implementasi teknik SUPERMILAN BINTER, perlu diketahui bersama tentang tugas-tugas mentor maupun mentee. Adapun tugas mentor dalam pelaksanaan mentoring antara lain: (1) menolong mentee mengembangkan rencana pembelajaran, tentang apa yang belum bisa dicapai oleh mentee; (2) menyediakan pedoman yang dibutuhkan; (3) memberikan saran dalam mengembangkan pengetahuan dan keahlian; (4) membangun lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong mentee untuk memperluas kemampuannya; (5) pendengar yang aktif dan akomodatif; (6) memberikan umpan balik yang berkaitan dengan bimbingan,

Sedangkan tugas mentee antara lain: (1) mengikuti pembelajaran secara serius; (2) menyelesaikan tugas sesuai dengan rencana yang dinegosiasikan dengan mentor; (3) menunjukkan kebutuhan secara jelas; (4) menolong dalam

mengidentifikasi perkembangan tujuan; (5) mencari masukan dari mentor; (6) menunjukkan komitmen melalui tindakan; (7) memelihara kepercayaan diri; (8) memelihara tindakan yang positif; (9) berpikiran terbuka dalam menerima umpan balik baik positif maupun negatif.

Simpulan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan SUPERMILAN BINTER adalah bahwa supervisi dilakukan secara berkelanjutan, dari sejak pembimbingan individu, pemantauan pelaksanaan, refleksi dan evaluasi. Kegiatan tersebut dilakukan secara terprogram, dengan jadwal yang sudah ditentukan. Dalam pelaksanaan SUPERMILAN BINTER, ada beberapa hal yang dilakukan pengawas sebagai supervisor terhadap guru sebagai supervisee, yaitu (a) Supervisor yang melakukan pemantauan dan penyusunan dan pengembangan RPP terhadap hasil karya RPP guru berlaku sebagai rekan bekerja yang siap membantu guru tersebut, (b) Selama pelaksanaan pembimbingan pengembangan RPP, guru tidak menganggap supervisor sebagai penilai karena dalam pelaksanaan supervisi guru dan supervisor telah berdiskusi permasalahan-permasalahan yang ada yang dihadapi guru dalam pengembangan RPP kurikulum 2013, (c) Supervisor mencatat semua kesulitan yang dialami guru, (d) Jika ada guru yang belum mengerti, supervisor memberikan penjelasan serta contoh minimal satu KD (e) Setelah guru paham, maka guru mengembangkan RPP secara mandiri, dan setiap dua atau tiga minggu sekali, atau sesuai jadwal, supervisor mengunjungi guru tersebut untuk melakukan pemantauan serta evaluasi hasil pengembangan RPP yang dibuat oleh guru. Berdasarkan kajian teori yang ada, maka ide SUPERMILAN BINTER dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan RPP berbasis Kurikulum 2013.

Daftar Pustaka

- Chick, T.A. et al., 2013. *Team Software Process (TSP) Coach Mentoring Program Guidebook*, Version 2.0. Hanscom AFB MA: Camegie Mellon University.
- Center for Health Leadership & Practice. 2003. "Mentoring Guide (A Guide for Mentors)." *Ethics in Science and Engineering National Clearinghouse. Paper 304*.
- Danim, S. 2010. *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.
- Dares, J.C. 1989. *Supervision as a Proactive Process*. White Plains. NY: Longman.

- Departemen Pendidikan Nasional. Penulisan Tindakan Sekolah. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. Petunjuk Teknis Pembuatan Laporan Penulisan Tindakan Sekolah Sebagai Karya Tulis Ilmiah Dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah. Jakarta.
- Ernawati. 2014. *Pengembangan Model Supervisi Akademik dengan Teknik Kunjungan Kelas*
- Fadhillah, M. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013. Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Panduan Kerja Pengawas Sekolah Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Supervisi Akademik Implementasi Kurikulum 2013. Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013 untuk Pengawas Sekolah. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Supervisi Akademik. Program Pengawas Sekolah Pembelajar Tahun 2016. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan. Dikdasmen.
- Madyo Eko Susilo. 2012. *Karya Tulis Ilmiah (KTI) Bidang Kepengawasan*. Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah. Jakarta.
- Mahfud. 2013. *Langkah Mudah Melakukan Penulisan Tindakan Sekolah (PTS/PTKP)*.
- Mailani, E. 2014. *Upaya Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menyusun Rencana Pembelajaran*
- Mukhtar & Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyasa, H.E. 2013. *Uji Kompetensi dan Penyusunan dan pengembangan RPP Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, S.B. 2010. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

- Sudjana, Nana. 2009. *Standar Kompetensi Pengawas Dimensi dan Indikator*. Jakarta: Binamitra Publishing.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. 2006. *Penulisan Tindakan Kelas*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Supardi, Suhardjono. 2013. *Strategi Menyusun Penulisan Tindakan Kelas. Berdasarkan Permenpan dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009*. Yogyakarta. Penerbit Andi Offset.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Guru Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Usaid Prioritas. 2013. "Praktik yang Baik dalam Fasilitasi dan Pendampingan." *Modul Pelatihan*. Jakarta.